

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan perekonomian suatu negara pasar modal berfungsi untuk mengembangkan suatu usaha. Pasar modal mampu meningkatkan dan menurunkan kemampuan perekonomian suatu negara. Pada tahun 1929, investasi yang ditanamkan diseluruh pasar modal dan investasi non rill lainnya ditarik oleh para investor. Dengan adanya penarikan investasi tersebut maka berdampak pada tidak berjalannya siklus ekonomi, seperti berhenti beroperasinya perusahaan dan tidak berjalannya distribusi produk. *Great depression* dapat terjadi karena hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang. Hal terjadi serupa pada tahun 1997 dimana penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mengakibatkan pasar modal serta lembaga pendanaan tidak dapat menjalankan fungsinya. Berbeda dengan tahun 2002 dimana kondisi perekonomian menjadi stabil, karena adanya dukungan dan kebijakan baru tentang pasar modal yang dikeluarkan oleh pemerintah. Salah satunya dengan adanya otomasi perdagangan *jakarta automated trading system* (JATS) perdagangan tanpa warkat (C-BEST) dan *otomasi kliring*, serta perbaikan pada teknologi dan infrastruktur bursa efek yang terus ditingkatkan. Terbukti pada bulan maret tahun 2017 dengan pencapaian point Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tinggi mencapai level 5.601,71 di pasar bursa efek Indonesia. Kesimpulan yang bisa diambil adalah pasar modal merupakan salah satu penunjang kelangsungan perekonomian suatu negara.

Pasar modal menjadi salah satu instrumen ekonomi yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pasar modal juga berfungsi sebagai sarana

penyalur dana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana investasi dan investor (Suad Husnan, 2009). Dana yang didapat dari pasar modal bisa digunakan sebagai biaya pengembangan usaha. Dengan demikian dana yang sudah diinvestasikan masyarakat dapat disalurkan sesuai dengan kriteria penyimpanan, keuntungan maupun resiko dari investasi (Amin, 2012).

Pasar modal memiliki peran bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal sendiri sebagai perantara bagi perusahaan yang akan menerima dana investasi dengan masyarakat pemodal atau investor. Salah satu yang dapat menarik investor adalah saham. hal ini akan ditandai dengan meningkatnya indeks harga saham akibat dari perkembangan pesat pasar modal. Dimana suatu nilai yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja gabungan dari semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu eksternal luar negeri dan internal dalam negeri, dimana eksternal luar negeri disini seperti Indeks Down Jones (DJIA) yang ada di Amerika, Indeks NIKKEI di Jepang, dan yang lainnya. Sedangkan dari internal itu sendiri dalam negeri adalah nilai tukar rupiah (kurs) terhadap mata uang asing, besaran tingkat suku bunga SBI dan inflasi (Wijaya, 2013).

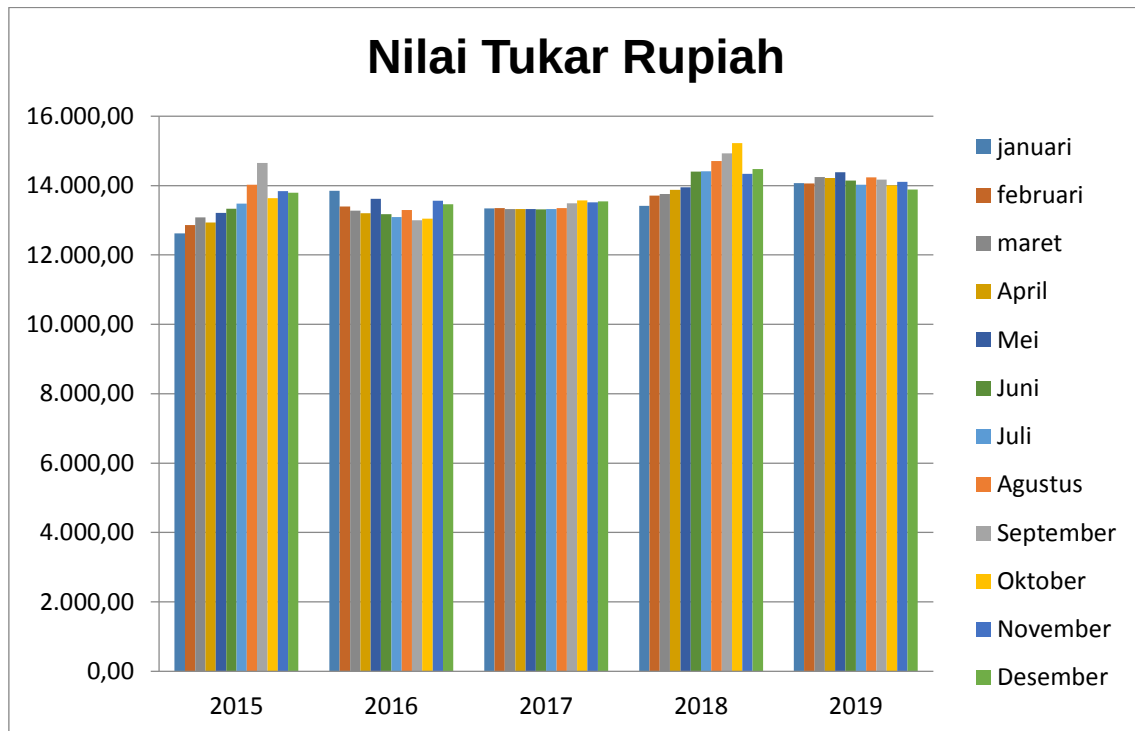
Pada kondisi globalisasi ekonomi yang merupakan upaya peningkatan integrasi dan ketergantungan ekonomi dalam tingkat regional, nasional maupun lokal yang terdapat diseluruh dunia melalui peningkatan hasil produksi. Globalisasi ekonomi ini begitu penting dalam upaya mendorong investasi lintas negara disamping itu untuk tujuan diversifikasi. Oleh karena itu, risiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi oleh investor apabila melakukan investasi di pasar global. Dengan terbukanya peluang di Bursa Efek Indonesia bagi investor asing, maka faktor nilai tukar USD (*Dollar*) terhadap rupiah merupakan risiko yang harus diperhitungkan.

Dengan demikian investor harus mempertimbangkan pula risiko atas nilai tukar tersebut (Ahmad Rodoni, 2010).

Nilai tukar rupiah (*kurs*) menjadi salah satu faktor ekonomi makro yang berhubungan dengan likuiditas karena perusahaan yang memiliki hutang luar negeri harus membayar hutang tersebut dalam bentuk mata uang asing. Jika nilai tukar rupiah melemah akan berdampak pada harga saham di pasar modal, karena sebagian besar perusahaan yang *Go-Public* di Bursa Efek Indonesia mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Perubahan nilai tukar rupiah sendiri menjadi variabel yang paling dominan diperhatikan oleh investor untuk menempatkan dana di pasar modal karena adanya *capital gain* (keuntungan modal) dalam jangka pendek yang harus diraih oleh investor (Nurhakim, 2010).

Dalam pergerakan harga saham, Perubahan nilai tukar rupiah (*kurs*) akan mempengaruhi investasi di pasar modal. Sudono dan Harianto (2001) menyatakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap mata uang asing akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Perusahaan yang berorientasi pada impor akan melakukan transaksinya menggunakan uang Dollar AS (USD), dan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang akan didapatkan oleh perusahaan (*Instansi*) dan deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham menurun. Faktor makroekonomi yang telah dijelaskan yaitu inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga akan memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada Indeks Harga Saham (IHSG). Hal tersebut akan mengikuti berdasarkan permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal. Wibowo (2012) dan

Raharja (2014) menemukan adanya pengaruh positif nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap harga saham, tidak demikian dengan Punjawati (2015) dan Wiradisastra (2015), mengungkapkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa nilai tukar rupiah (*kurs*) berpengaruh negatif terhadap harga saham.



Grafik 1.1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2015-2019

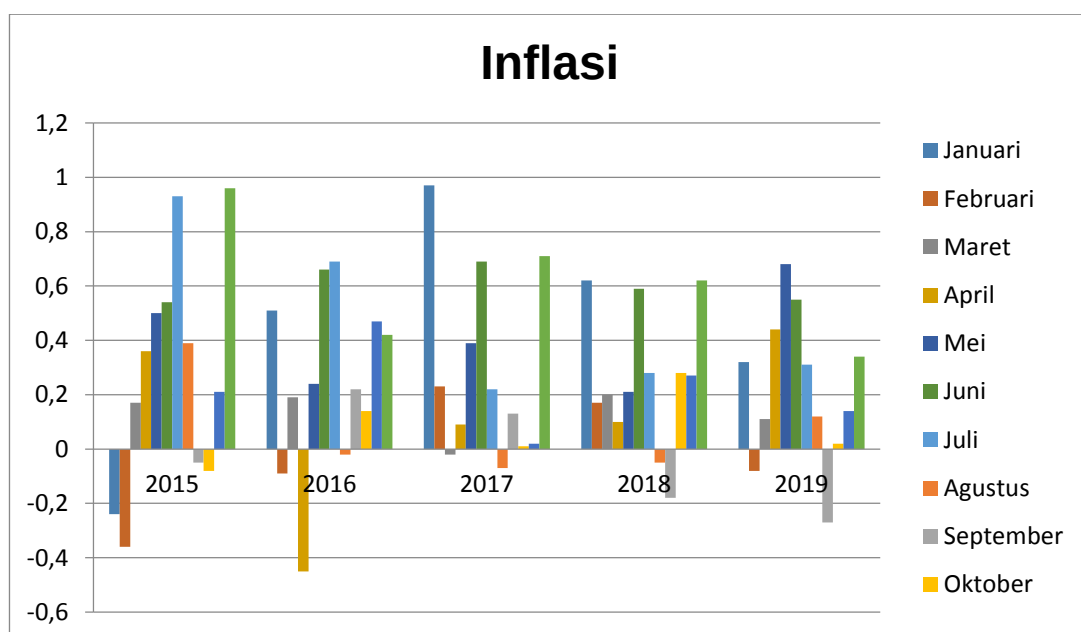
Sumber : Bank Indonesia (BI) Diolah

Dari gambar grafik 1.1 Pergerakan nilai tukar rupiah pada periode 2015-2019 berfluktuatif atau naik turun. Melihat kondisi nilai tukar Dollar Amerika yang cenderung tidak stabil dan terus mengalami pelemahan dan akhirnya akan mengganggu perekonomian Indonesia.

Menurut Tandelilin (2010) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya inflasi ini mengakibatkan beberapa dampak pada

perekonomian, yang membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan biaya *operasional* pada perusahaan meningkat yang berdampak pada turunnya keuntungan (*laba*) yang akan diperoleh perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan, *dividen* yang akan dibagikan kepada pemegang saham bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja.

Oleh sebab itu, jika inflasi meningkat maka dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatkan biaya operasional perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada prospek perusahaan kedepannya karna menghasilkan barang dan jasa yang terkena dampak tingginya inflasi. sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI.

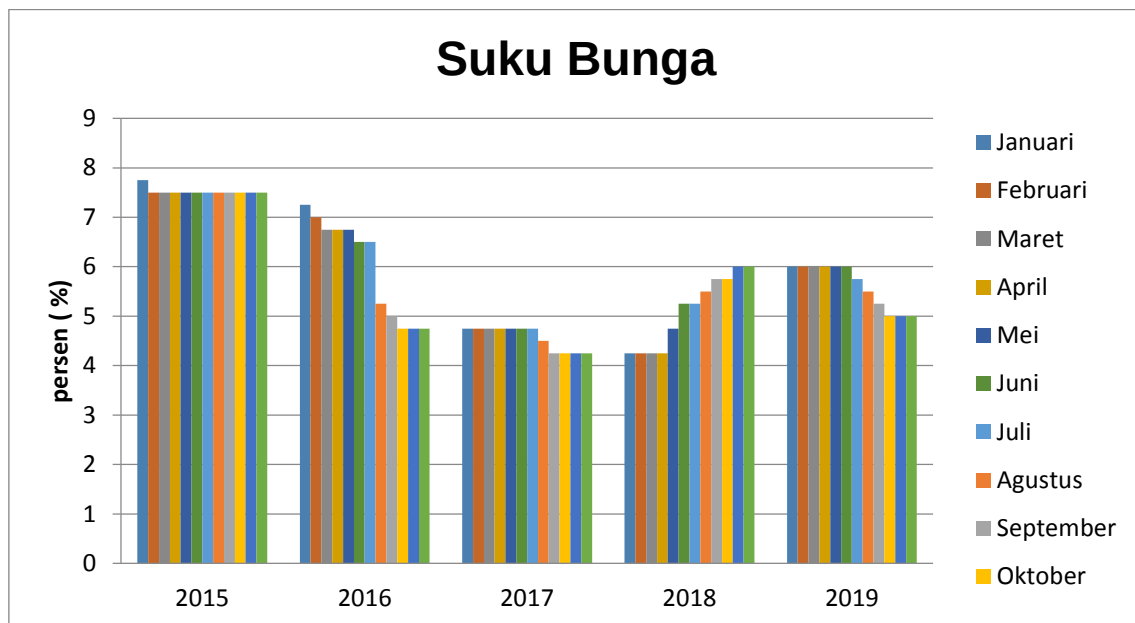


Gambar 1.2 Grafik Data Tingkat Inflasi Berdasarkan Tahun 2015-2019

Sumber : BPS Diolah

Dari gambar grafik 1.2 diatas, dimana pada tahun 2017 terjadi kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,97 pada bulan januari yang menyebabkan kekacauan sistem perekonomian seperti biaya produksi semakin meningkat dan nilai uang rupiah yang turun di dalam negeri, hal ini memaksa otoritas pemerintah untuk menerapkan kebijakan moneter.

Sedangkan menurut Bank Indonesia tingkat bunga atau *BI rate* adalah suku bunga yang mencerminkan kebijakan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan memperkuat rupiah, tetapi indeks harga saham akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di Bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi Indeks Harga Saham mengalami peningkatan.



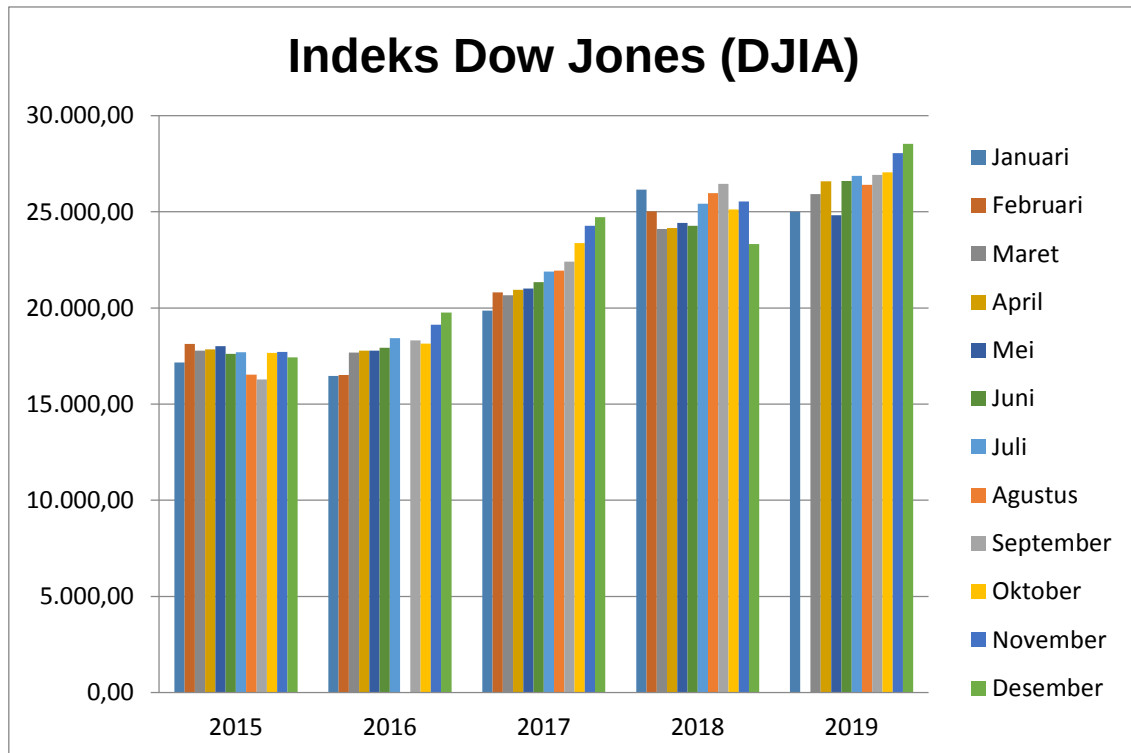
Gambar 1.3 Suku Bunga (Persen) dari tahun 2015-2019

Sumber : Bank Indonesia Diolah

Dari gambar grafik 1.3 suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2015 tepatnya pada bulan Januari sebesar 7,75%.

Indeks Dow Jones merupakan nilai rata – rata 30 perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan *Blue Chip Stock* yang diperjualkan di *New York Stock Exchange* (NYSE), indeks ini merupakan cerminan kinerja saham yang memiliki kualitas dan reputasi yang tinggi. Indeks Dow Jones umumnya digunakan untuk menggambarkan keadaan bursa efek aecara global. Keterkaitan antara bursa satu dengan bursa yang lain dimulai sejak peraturan pasar modal yang bersifat terbuka dimana investor-investor asing mulai dapat menguasai 100 persen saham perusahaan BEI. Menurut Mansur (2005), terdapat keterkaitan antara bursa-bursa secara global dikarenakan investor asing menanamkan modalnya pada bursa seluruh dunia sehingga antara bursa-bursa didunia mempunyai keterkaitan secara global. Dikarenakan, Indeks Dow

Jones yang diterbitkan di *New York Stock Exchange* merupakan indeks utama dari bursa terbesar didunia dengan kapitalis hampir \$10 triliun atau diperkirakan mewakili sepertiga dari seluruh ekuitas yang diperdagangkan di dunia.



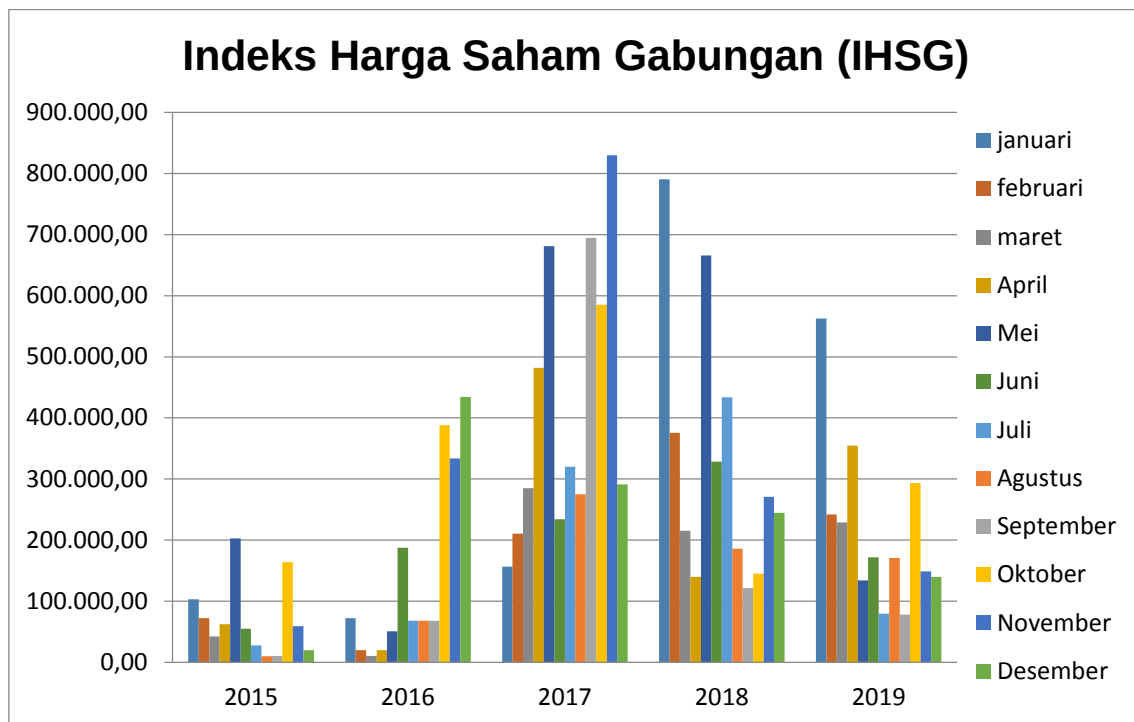
Gambar 1.4 Indeks Dow Jones dari Tahun 2015-2019

Sumber : m.id.investing.com

Dari gambar grafik 1.4 diatas terlihat bahwa DJIA yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada tahun 2019 tepatnya pada bulan Januari sebesar 27.046,23 dimana bursa saham amerika mengalami kenaikan sehingga berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dan bursa saham amerika terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu pada bulan Januari sebesar 17.164,95.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks harga saham di BEI yang juga digunakan sebagai indikator perekonomian Indonesia di Pasar modal. Berbeda dengan indeks lainnya yang memeberikan gambaran keadaan harga saham

secara khusus untuk kelompok perusahaan tertentu, IHSG merupakan cerminan kinerja saham-saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.



Gambar 1.5 Indes Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Tahun 2015-2019

Sumber : Bank Indonesi Diolah

Dari gambar grafik 1.5 diatas dapat diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami perubahan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2017 tepatnya pada bulan November, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan yang sangat besar karena adanya dampak dari meningkatnya perekonomian Amerika Serikat, Namun pada tahun 2016 pada bulan Maret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang cukup pesat, hal ini dikarenakan melemahnya perekonomian Amerika Serikat.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Ardelia Rezeki Harsono (2018) dan Saparila Worokinasih (2018), menyatakan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan

(IHSG), sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Pada penelitian tersebut dijelaskan Menurut Putong (2013) inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak mempengaruhi secara signifikan *fluktuasi* dari IHSG. Apabila inflasi menembus angka 10%, pasar modal akan terganggu karena Bank Indonesia akan meningkatkan BI *rate* yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan. Dan dampak pengaruh negatif suku bunga terhadap IHSG hal ini dikarenakan bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga untuk membuat keputusan investasi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia. Pada Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kewal (2012) karena hasil mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Penelitian ini juga mendukung penelitian Jayanti (2014) karena hasil mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Menurut Sunariyah (2004) perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator baik maka akan memberi pengaruh yang baik pada perkembangan pasar modal. Perkembangan terakhir

menunjukkan bahwa IHSG tidak saja menampung fenomena-fenomena ekonomi, tetapi lebih jauh lagi menampung fenomena sosial dan politik (Widoatmodjo, 2005).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA, DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI PASAR MODAL (2015-2019)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019) ?
2. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019) ?
3. Bagaimana pengaruh variabel suku bunga terhadap harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019) ?
4. Bagaimana pengaruh variabel Indeks Dow Jones terhadap harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019)
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019)
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019)
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel Indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal (2015-2019)

4.4 Manfaat

4.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah wawasan tentang pengaruh kurs, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham di pasar modal.

4.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor, diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.